

Kelompok Nelayan dengan Usaha Sampingan Transportasi Perahu Di Desa Paputungan Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara

Florence V Longdong* dan Reiny A Tumbol

Fakultas Perikanan dan Ilmu kelautan, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*E-mail: florencevera88@unsrat.ac.id

Abstrak

Kegiatan PKM di Desa Paputungan terlaksana dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat nelayan dalam mengelola usahanya terutama dalam menerapkan manajemen keuangan sederhana serta memberi penguatan potensi diversifikasi usaha sebagai alternatif ketika tidak melakukan penangkapan ikan. Metode yang diterapkan bersifat klasikal, melalui penyuluhan yang diawali dengan pengamatan langsung melalui pra-survei dan wawancara yang dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Desa Paputungan merupakan salah satu desa pesisir di Kecamatan Likupang Barat yang sebagian besar masyarakatnya adalah nelayan tradisional. Berprofesi sebagai nelayan dan memiliki usaha sampingan jasa transportasi perahu. Hasil kegiatan pengabdian menyimpulkan: usaha sampingan yang dijalankan nelayan masih dikategorikan sebagai pekerjaan serabutan yang masih jauh sarasanya terhadap promosi pariwisata di wilayah Likupang yang telah ditetapkan sebagai Kawasan KEK pariwisata. Tujuannya pekerjaan masih sebatas memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga sehari-hari. Tindak lanjut yang dapat menjadi saran bagi penentu kebijakan: keterlibatan masyarakat dalam menunjang program pariwisata nasional ini, perlu menjadi perhatian pemerintah di samping dukungan sarana dan prasarana yang memadai.

Kata kunci: transportasi perahu; usaha sampingan; desa paputungan

Abstract

PKM activities in Paputungan Village were carried out with the aim of increasing the understanding and skills of the fishing community in managing their business, especially in implementing simple financial management as well as strengthening the potential for business diversification as an alternative when not fishing. The method applied is classical, through counseling which begins with direct observation through pre-surveys and interviews followed by group discussions. Paputungan Village is one of the coastal villages in West Likupang District where most of the people are traditional fishermen. He works as a fisherman and has a side business as a boat transportation service. The results of the service activities concluded: the side business run by fishermen is still categorized as odd jobs which are still far from targeting tourism promotion in the Likupang area which has been designated as a tourism SEZ area. The goal of work is still limited to meeting the daily economic needs of the household. Follow-up action that can be a suggestion for policy makers: community involvement in supporting this national tourism program, needs to be the government's attention in addition to supporting adequate facilities and infrastructure.

Key words: boat transportation; side business; Paputungan village

PENDAHULUAN

Sasaran dalam PKM K-2 2023 ini yaitu masyarakat perikanan yang produktif secara ekonomi. Masyarakat yang dimaksud ialah kelompok nelayan yang merupakan salah satu bagian dari kelompok sosial. Horton & Hunt (1984) menyatakan bahwa kelompok sosial yang biasa disebut "komunitas" merupakan setiap kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Demikian Soekanto (2002), hubungan yang disadari antara anggota dalam komunitas merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki untuk sebuah komunitas sosial. Hal

yang sama menurut Scot and John (2012), bahwa ciri-ciri dan persyaratan menjadi kelompok sosial adalah: para anggotanya berpartisipasi aktif, setiap anggota memiliki tujuan yang sama, memiliki struktur organisasi, dan memiliki kegiatan yang dilakukan bersama-sama.

Salah satu desa di Kecamatan Likupang Barat, yaitu desa Papatungan di mana sebagian nelayan di sana ada yang memiliki usaha sampingan dengan menawarkan jasa antar penumpang maupun barang yang menggunakan perahu ke pulau-pulau kecil di sekitar Kecamatan Likupang. Hal tersebut dilakukan ketika tidak melaut atau telah selesai melakukan penangkapan ikan di laut. Sejumlah alasan untuk memiliki pekerjaan sampingan bagi seorang nelayan, karena profesi ini sangat tergantung pada cuaca maupun musim yang berlangsung, apalagi jika alat tangkap yang digunakan masih tradisional di mana jarak tempuh pada proses penangkapan tidak jauh dari pantai. Jika musim berombak ataupun cuaca buruk, akan dengan sendirinya menahan nelayan untuk dapat melaut. Usaha sampingan yang dilakukan dapat berupa berdagang kecil-kecilan, bertani, menjadi tukang ojek serta mengoperasikan perahunya sebagai alat transportasi antar pulau seperti ke pulau Talise, Gangga 1, Gangga 2, Kinabuhutan, Lihaga serta pulau-pulau lainnya yang letaknya dekat dengan desa Papatungan Kecamatan Likupang Barat.

Kabupaten Minahasa Utara khususnya di wilayah Likupang saat ini sementara giat-giatnya menunjang pembangunan Sektor Pariwisata. Sebagai mana diketahui bahwa Wilayah Likupang telah ditetapkan oleh Pemerintah pusat sebagai daerah Destinasi Wisata Nasional super prioritas. Menjadi wilayah kecamatan kepulauan karena memiliki pulau-pulau kecil yang rata-rata namanya sama dengan nama desanya seperti contoh pulau Talise dengan nama Desa Talise, Pulau Gangga dengan nama desa Gangga. Di mana keindahan pulau pulau ini sangat mempesona dengan hamparan pasir putih di sepanjang pantai menambah keindahan panorama pantai, dan letaknya pun masih berada di pulau Sulawesi.

Sebagaimana tercantum dalam strategi pengembangan wisata pantai, wisata alam, wisata budaya serta wisata rohani yang tercantum dalam Peraturan Daerah tentang Rencana Tata ruang Wilayah Kabupaten Minahasa Utara tahun 2013-2033. Salah satunya adalah mengembangkan wisata pantai dan bahari di Likupang Timur, Likupang Barat, Wori dan Kema. Alur pelayaran lokal untuk Likupang Barat – Talise Airbanua, Likupang Barat – Talise Kampung, Likupang Barat – Talise Bawoniang (Perda Minut, 2013). Alasan ini juga tidak kalah penting sehingga kebutuhan untuk transportasi antar pulau-pulau kecil menjadi penting dalam rangka menunjang program Pemerintah untuk sektor pariwisata.

Transportasi berasal dari kata Latin, yaitu *transportare*, dari kata *trans* berarti seberang atau sebelah lain dan *portare* berarti mengangkut atau membawa. Jadi, transportasi dapat diartikan sebagai kegiatan mengangkut atau membawa (sesuatu) ke tempat lainnya. Dapat pula didefinisikan sebagai usaha dan kegiatan mengangkut atau membawa barang dan/atau penumpang dari suatu tempat ke tempat lainnya. Sehingga fungsi transportasi adalah untuk mengangkut penumpang atau barang dari satu tempat ke tempat lain (Kadir, 2006).

Berdasarkan fungsinya transportasi perahu bagi masyarakat kepulauan adalah untuk mengangkut bahan-bahan baku dan bahan makanan serta hasil-hasil produksi pertanian maupun perkebunan antar pulau. Ini juga menjadi alasan bagi nelayan di sana untuk memilih pekerjaan ini menjadi kerja sampingan selain menangkap ikan di laut.

Jenis perahu yang digunakan biasanya adalah perahu katinting dengan motor tempel 25-50 PK (paerdenkracht) atau HP (horse power). Perahu ketinting atau “katinting” dalam dialek Manado, termasuk dalam perahu jenis jukung—salah satu jenis perahu tradisional khas Nusantara. Perahu-perahu ini dapat ditemukan di berbagai daerah. Perahu Katinting adalah perahu yang menggunakan motor luar dengan poros panjang yang dipasang di sisinya, dapat dibenamkan ke dalam air atau diangkat ke permukaan air (Kemenkeu RI, 2022).

Hasil observasi awal menunjukkan tingkat kemampuan nelayan dalam mengoperasikan usaha jasa ini masih sangat sederhana, hanya mengikuti kebiasaan lama dalam mengelola usaha baik ketika memperoleh hasil dari melaut maupun hasil dari menjalankan jasa transportasi ini. Manajemen usaha belum terarah sehingga belum menunjukkan peningkatan taraf hidup meskipun telah memiliki profesi ganda.

METODE

Pendekatan pengabdian yang digunakan, yaitu emancipator research (Truman, Mertens and Humphries, 2000 dalam Hikmat, 2003). Dilakukan melalui pendekatan terhadap responden yang bersedia memberi informasi dan terkait dengan profesi yang dimaksud, yaitu nelayan dengan profesi ganda sebagai penyedia jasa angkutan perahu. Pemberian istilah emancipator research menunjukkan bahwa informasi yang ditemui adalah sebagai perspektif informan dan apa adanya yang menunjukkan keterlibatan dan kemampuannya dalam memecahkan masalah.

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam pengabdian ini, yaitu memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek pengabdian/kelompok mitra dan apa yang menjadi kebutuhannya (Moleong, 2009). Menurut Brannen (1997), pendekatan kualitatif menjelaskan dan mengungkapkan makna serta konteks perilaku individu, pada proses yang terjadi dalam pola amatan. Burrell & Morgan (Brannen, 1997) juga mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan interpretif, yaitu berlakunya penafsiran-penafsiran perilaku individu berdasarkan unsur subyektivitas objek yang diamati.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan observasi. Bungin (2010) menyatakan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan. Sedangkan observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera seperti mata, telinga mulut dan lain-lainnya. Oleh karenanya, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera.

Sebelum pelaksanaan usulan program PKM-K2 ini telah didahului dengan menjalin komunikasi dengan hukum tua desa Papatungan yaitu Ibu Chery Tatia,

selanjutnya pra-survei ke lokasi yang sekaligus mengadakan pendekatan kepada kelompok yang akan dijadikan mitra. Berdasarkan hasil survei berupa pengamatan singkat terhadap calon mitra kelompok nelayan yang memiliki usaha sampingan transportasi perahu di desa Papatungan kecamatan Likupang barat, maka dirumuskan permasalahan mitra sebagai berikut:

1. Manajemen usaha masih sangat sederhana
2. Manajemen kelompok tidak praktis.
3. Belum adanya standar tarif yang sesuai sebagai patokan untuk ongkos penyewaan perahu.

Selanjutnya langkah yang ditempuh untuk merealisasikan program yang ditawarkan ini dengan cara:

1. Diawali dengan pendekatan kepada aparat pemerintah yang ada di desa untuk mendapatkan izin pelaksanaan program PKM K2 didesa Papatungan.
2. Memberikan motivasi dan keyakinan tentang pentingnya penyuluhan tentang manajemen usaha dan kelompok dalam meningkatkan pendapatannya serta meningkatkan pelayanan tanpa harus meninggalkan perannya sebagai nelayan. Pada tahapan ini kelompok mitra menyiapkan anggotanya bahkan masyarakat dalam kegiatan penyuluhan. Teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan anggota kelompok dan masyarakat di lokasi dermaga tempat tambat perahu dan Gasebo untuk pariwisata. Selanjutnya penyuluhan dilakukan dengan presentasi materi, tanya jawab dan diskusi.
3. Membekali anggota kelompok tentang pentingnya perencanaan, aktualisasi, organizing sebagai tahapan manajemen usaha sederhana. Pada tahapan ini anggota kelompok mitra yang sudah disiapkan kemudian dibekali dengan teknik-teknik manajemen kelompok melalui ceramah bahkan diskusi untuk memecahkan masalah yang menjadi hambatan serta mendapatkan ide-ide baru melalui media promosi yaitu media sosial dan teknologi informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesesuaian harapan antara Pemerintah dan masyarakat Sulawesi Utara untuk mensukseskan program Pemerintah yaitu daerah Likupang sebagai Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata (KEK). Kawasan tersebut meliputi:

1. Pantai dan Bukit Pulisan.
2. Bukit Larata, Pantai Kinuang, dan Gunung Dua Basudara.
3. Pantai Paal.
4. Pulau Lihaga.
5. Pulau Gangga.
6. Ekowisata Desa Bahoi

Keenam Kawasan ini terletak di dua Kecamatan di Likupang, yaitu Kecamatan Likupang Timur dan Kecamatan Likupang Barat. Untuk Pantai dan bukit Pulisan, Bukit Larata, Pantai Kinamang dan Gunung dua basudara serta pantai Paal termasuk dalam wilayah Likupang timur sedangkan pulau Lihaga, pulau Gangga dan Ekowisata desa Bahoi merupakan wilayah Likupang Barat. Keberadaan desa Papatungan yang

berada di wilayah kecamatan Likupang barat tentunya akan menerima dan memberi dampak terhadap giat pembangunan yang sementara berlangsung, dampak tersebut diharapkan merupakan dampak positif yaitu memberi kontribusi secara langsung maupun tidak langsung terhadap suksesnya program Pemerintah dalam bidang pariwisata ini. Bukan mustahil juga dapat berkembang menjadi desa untuk tujuan wisata, apalagi saat ini di desa Paputungan sendiri sementara dibangun sebuah hotel bertaraf Internasional bintang 5 yang bernama Marriot Eco Family.

Desa Paputungan merupakan juga desa pesisir yang terletak di ujung pulau Sulawesi Kabupaten Minahasa Utara dengan luas wilayah pemukiman 2,14 km² (BPS Minut, 2022) sementara luas wilayah secara keseluruhan adalah 3,50 km² (BPS Likupang Barat, 2022). Masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan petani (BPS Likupang Barat, 2022).

Kondisi umum desa Paputungan dilihat dari aspek sosial ekonomi maupun prasarana dan sarana yang dimiliki adalah: Desa Papuungan berada di pesisir pantai yang biasa disebut oleh penduduk setempat dengan sebutan “pantai kelapa lima”, yang memiliki hamparan pantai pasir putih, terdapat 16 Home stay yang merupakan bantuan pemerintah serta swadaya masyarakat setempat dan terdiri dari 4 Jaga (rukun tetangga). Di sebelah barat berbatasan dengan desa Jayakarsa, sebelah timur desa Tanah Putih dan sebelah utara laut Sulawesi. Jarak desa ke kantor kecamatan 8 km dan ke kantor Bupati di Airmadidi adalah 33 km.

Sarana pendidikan yang terdapat di desa Paputungan meliputi 1 Pos PAUD, 1 TK dan 2 SD dan 2 SMP. SMK setingkat SMA terdapat di desa Tanah putih dan desa Mubune yang masih pada wilayah kecamatan Likupang barat. Anak-anak sekolah SMP dari desa Paputungan harus menempuh jarak sekitar 1 km ke desa Tanah putih. Sedangkan anak sekolah SMK dari desa Paputungan harus menempuh jarak 2 km sekolah yang terletak di desa Mubune. Sarana kesehatan yang dimiliki adalah polindes (village maternity center) atau klinik kebidanan dan posyandu.

Masyarakat desa Paputungan dikenal sebagai masyarakat yang taat beribadah, meskipun memiliki dua agama yang berbeda yaitu Islam dan Kristen namun hidup damai dalam toleransi yang tinggi. Sarana peribadatan yang dimiliki adalah 1 buah Mesjid, 5 gereja Protestan dan 1 gereja Katolik. Sarana ekonomi yang dimiliki terdapat 16 warung/toko yang menyediakan kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Pemilik warung-warung ini sebagian besar adalah nelayan di mana yang menjalankan usaha tersebut adalah istri nelayan.

Sebagai desa pesisir yang rata-rata penduduknya bekerja sebagai nelayan dan kebanyakan merupakan nelayan tradisional, sebagian besar profesi adalah nelayan pancing ulur. Nelayan pancing ulur di Desa Paputungan memiliki pendidikan Sekolah Menengah Pertama/SMP terbanyak dengan persentase 56,25%; hal ini disebabkan dari latar belakang orang tua mereka hanya mampu untuk meneruskan pendidikan anak-anaknya dikarenakan biaya dan tempat tinggal mereka jauh dari lokasi sekolah, orang tua mereka juga dulunya ada yang tidak pernah mengecap bangku sekolah. Jadi, ketidakadanya pendidikan yang memadai disebabkan oleh faktor di dalam keluarga itu sendiri dan juga faktor luar seperti kurangnya fasilitas atau tidak adanya gedung

sekolah (Joroh, 2022).

Dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat maka Sebagian besar nelayan di desa Papatungan memiliki pekerjaan sampingan Ketika tidak melaut, meskipun pekerjaan ini masih dikategorikan pekerjaan serabutan namun dilakukan secara terus menerus sebagai pilihan untuk dapat bertahan hidup. Keberadaan nelayan yang masih tergolong nelayan tradisional ini yang tentunya memiliki tingkat pendapatan yang masih tergolong rendah mendorong mereka berdiversifikasi usaha dengan menambah profesinya melalui pekerjaan sampingan sebagai penyedia jasa transportasi perahu. Profesi ini menjadi salah satu pilihan di samping profesi lain seperti berdagang maupun bertani.

Usaha transportasi perahu ini memberlakukan tarif yang beragam berdasarkan objek yang menggunakannya. Jika untuk penumpang, berlaku tarif per-orang untuk setiap tujuan pengantaran yang berbeda-beda sesuai tempat yang di tuju, tergantung jauh dekat tempatnya. Pengantaran dari desa Papatungan ke pulau Lihaga dikenai biaya Rp.25.000/orang sedangkan untuk angkutan hasil-hasil bumi berupa bahan pangan seperti kopra, kelapa dan buah-buahan lainnya akan ditentukan berdasarkan jumlah barang, dan biasanya melalui negosiasi terlebih dahulu, ongkos tersebut berkisar antara Rp100.000 s/d Rp200.000. Hal ini berlaku juga untuk pulau-pulau sekitar yang masih pada wilayah Likupang Barat seperti ke pulau Gangga. Berikut adalah ilustrasi biaya operasi dan pemasukan dari usaha transportasi perahu untuk 1 hari yang ditunjukkan oleh Tabel 1.

Tabel 1 Biaya Operasi dan Pemasukan dalam 1 hari

Biaya Operasi (1 hari)	Jumlah (Rp.)	Pemasukan (1 hari)	Jumlah (Rp.)
BBM	250.000	10 Penumpang (Pulau Lihaga) 25.000/orang	250.000
Makanan (2 orang)	75.000	10 Penumpang (Pulau Gangga) 30.000/orang	300.000
Rokok	50.000	Bahan hasil bumi	200.000
1 orang tenaga kerja	150.000		
Jumlah	525.000	Jumlah Pendapatan: 250.000	750.000

Biaya operasi terutama untuk BBM tergantung dari jumlah trip yang dijalankan, ini-pun tergantung juga dengan permintaan yang terjadi. Adakalanya pada saat ramai, permintaan meningkat maka contoh nilai Tabel 1 akan berubah, begitu juga sebaliknya jika situasi sedang sepi. Berdasarkan hasil pengamatan ini maka tim pengabdian memberikan penyuluhan singkat mengenai pengelolaan usaha ini yang menyangkut manajemen keuangan dan manajemen kelompok yang praktis namun terarah. Pentingnya manajemen usaha sederhana menyangkut perencanaan untuk memulai usaha dan pengelolaan atau organizing saat usaha dijalankan. Diskusi dan tanya jawab berlangsung serius yang menunjukkan antusias nelayan untuk menerima ilmu yang disampaikan oleh tim. Gambar diskusi ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan pengabdian dan keadaan kelompok mitra dan tim pengabdian.

Kelompok mitra termotivasi untuk meningkatkan pelayanannya baik dari segi keamanan perahu, perawatan perahu serta tindakan lain dalam rangka menjamin keselamatan penumpang ketika menggunakan transportasi ini. Sikap ramah dalam menerima materi penyuluhan bahkan saran telah ditunjukkan oleh masyarakat, mereka sadar akan adanya peluang untuk meningkatkan usaha ini menjadi lebih baik dalam rangka peningkatan pendapatan keluarga. Melalui penerapan manajemen usaha pribadi maupun kelompok usaha yang tepat, meskipun pada tingkatan terendah atau disebut manajemen usaha sederhana merupakan pilihan untuk mewujudkan harapan-harapan tersebut.

PENUTUP

Nelayan dengan pekerjaan sampingan penyedia jasa transportasi perahu masih menekuni pekerjaan ini sebagai pekerjaan serabutan yang sarannya terhadap promosi pariwisata belum sepenuhnya dijalankan, masih sebatas melayani kebutuhan konsumen untuk kegiatan ekonomi rumah tangga sehari-hari. Tergambar harapan dan minat yang cukup tinggi untuk menangkap peluang peningkatan pendapatan melalui pekerjaan jasa transportasi ini jika dijalankan dengan baik untuk sasaran promosi pariwisata KEK Likupang .

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Likupang Barat. (2022). Kecamatan Likupang Barat dalam Angka.
<https://minutkab.bps.go.id/publication/2022/09/26/ed30d43110989d0bdd02deff/>
- BPS Minut. (2022). Kabupaten Minahasa Utara dalam Angka
<https://minutkab.bps.go.id/publication/2022/02/25/5c76a4eec392c13cedefab5a/>
- Brannen, J. (1997). Memadukan Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.
Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bungin, B. (2010). Penelitian Kualitatif; Komunikasi , Ekonomi, Kebijakan public,
dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta Kencana. Cetakan ke-4
- Hikmat, H. (2003). Marginalisasi Komunitas Lokal Dalam Perspektif Kontingensi
Strategi Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di Kota Bekasi). Disertasi.
Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Horton, B. Paul dan Chester L.Hunt. (1984). “Sosiologi”. (terj.) Jakarta. Penerbit
Erlangga
- Joroh, H.,Jeanette F.P.,Olvie V.K., Victoria E.M.,Christian D. (2022). Kondisi Sosial
Ekonomi Nelayan Pancing Ulur di Desa Papatungan Kecamatan Likupang Barat
kabupaten Minahasa Utara.AKULTURASI: jurnal ilmiah agrobisnis perikanan
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akulturasi/issue/view/325>
- Kadir, Abdul, Transportasi: Peran dan Dampaknya dalam Pertumbuhan Ekonomi,
Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, WAHANA HIJAU, Vol.1
Nomor 3, April 2006. <https://www.academia.edu/9198472/>
- KemenKeu. (2002). Ketinting salah satu andalan warga
berau.[http://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/tanjungredeb/id/data-
publikasi/artikel/3091](http://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/tanjungredeb/id/data-publikasi/artikel/3091)
- Moleong, L.J. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Cetakan
Keduapuluh Enam. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Perda Minut, (2013). Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Minahasa Utara
Tahun 2013-2033 <https://peraturan.bpk.go.id/Details/22655>
- Schott, J. (2012). Teori Sosial: Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi. Yogyakarta:
Pustaka Belajar.
- Soekanto, S. (2002). Sosiologi Suatu pengantar. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.